DISCLAIMER

Halo, semuanyaaa.

Sebelumnya aku mau ucapkan terimakasih sudah membaca cerita lama ini yang berjudul Edward & Zahwa.

Kita langsung aja ke pembahasan inti.

KENAPA JUDULNYA DIGANTI LAGI, THOR???

Sebelumnya, saya minta maaf membuat kalian kecewa soal ini. Saya tahu kalian pasti kaget saat melihat judul cerita ini gak lagi pake nama Edward & Zahwa.

Buat kalian yang sebagai pembaca baru, **jadi cerita ini udah ganti judul sebanyak 3 kali.**

Dan kenapa saya ganti judul? Karena bagi saya, judul baru ini benar-benar mendeskripsikan kedua tokoh utamanya mereka.

Buat para pembaca lama Edward & Zahwa, pasti kalian ingat sama ucapan Edward satu ini:

Kita adalah potongan hati yang tersisa.

Nah, aku baru sadar bahwa kalimat itu benar-benar mewakili isi cerita ini. Jadi akhirnya aku memutuskan untuk mengubah judul menjadi **THE BROKEN PIECES.**

Untuk mendapatkan info lebih lanjut soal update berikutnya, kalian follow dulu ya akun wpku bevsabio

Jadi THE BROKEN PIECES akan dirombak lagi dari awal.

Perbandingan diantara versi lama dengan versi terbaru agak beda jauh ya.

PERBEDAANNYA:

1. Karakter baik Edward maupun Zahwa **akan aku tambahkan sedikit lebih greget**.

2. Ada beberapa **tokoh pendukung** (terutama cameo) **akan saya gantikan atau dihilangkan.**

3. **Konflik dari versi terbaru ini jauh beda dari versi lamanya.** Jadi kasus dari versi baru kali ini lebih rumit dari sebelumnya.

4. **Konten yang saya bawakan disini cukup tabu dan sensitif. Terutama isu feminis, patriarkal, budaya, sexual, dll.** Jadi jika kalian merasa gak nyaman sama konten cerita ini lebih baik tinggalkan aja lapak ini sebelum rusuh, iye kan?

PERSAMAANNYA:

1. Edward masih ikut tranfer studi ke **Indonesia**.

2. Latar tempat di cerita ini masih di **Balikpapan**.

3. Dan tentu saja **tokoh yang terlibat dari versi sebelumnya masih hadir di versi terbarunya.** Melainkan ada tokoh yang berasal dari **DIE ZEIT.**

Oh iya, aku mau kasitahu bahwa cerita ini terinspirasi dari beberapa orang yang aku kenal. Jika seandainya kalian bisa menebak siapa dibalik tokoh di cerita ini, *please don't judge them.* Demi menjaga privasi orang, tolong jangan

membandingkan kehidupan aslinya dengan cerita ini. Karena cerita ini masih berupa fiksi dan selebihnya hanya dibumbui dengan yang ada di imajinasiku aja.

Mungkin kalian baru tau bahwa Balikpapan adalah kota yg aku tinggal dan juga termasuk kota yang terinspirasi untuk bikin cerita ini.

Segitu saja pengantar kali ini. Buat kalian yang baru mampir di lapak ini, saya mau ucapin:

SELAMAT DATANG DI DIE ZEIT UNIVERSE!

Serial:
1. DIE ZEIT
2. THE BROKEN PIECES
3. THE SCHOOL GAME (SPIN OFF)

Silahkan mampir ke akun igku:
bevsabio
bevsabiostory

Tiktok:
bevsabio
diezeitwp

Terimakasih.

Salam,

Beverly.

PROLOGUE

Brakkk!!!

Seketika aku tersungkur begitu lelaki itu melepaskan tanganku dengan keras. Perlahan, aku berusaha untuk bangkit dan berlari menuju ke pintu rumah.

Sialan!

Lelaki itu malah mendahuluiku dan langsung mengunci pintu. Lebih sialnya lagi, dia justru mendorongku ke dinding sehingga wajah kami kembali saling berhadapan yang teramat dekat.

Betapa bencinya melihat wajah lelaki mesum itu.

"Menjauhlah dariku!!!" Bentakku sambil mendorong tubuh lelaki ini agar menjauhi dariku. Aku pun panik dan ketakutan. Bahkan saking ketakutan hingga kini tubuhku seakan membeku di tempat. Kedua tanganku malah diregut kembali dan menempel kedua tanganku ke dinding.

"Shh, diam cantik! Atau aku akan membuatmu lebih buruk dari ini," ucapnya dengan nada yang rada sensual. Menjijikkan!

"BANGSAAAT! LEPASIN AKU!!!"

Aku semakin meringis kesakitan karena kedua tanganku dicengkeram begitu keras dari tangan lelaki itu. Tubuhnya semakin mendekatiku, seakan tak ada celah untuk melarikan diri. Walaupun aku sudah berteriak untuk minta tolong, tapi alhasil sia-sia saja. Karena sepertinya tak ada siapapun di luar sana yang dapat mendengar suaraku disini.

Dan lebih parah lagi, lelaki itu berhasil mencopot kerudungku dan kini membuka kancing seragamku. Aku semakin meringis begitu bibirnya menyentuh ke leherku. Geli, tapi kasar. Seperti saraf dari semua anggota gerak tubuhmu itu tiba-tiba saja tidak bisa bergerak sama sekali untuk melawan.

Aku pun semakin sulit untuk melawan lelaki ini. Sampai-sampai aku hanya bisa berteriak dan meminta tolong kepada Tuhan dalam hati agar bisa lepas dari manusia setan ini.

Ya Allah!

Aku takut.

PRAAAANGGG!!!

Seketika ada suara pecahan kaca yang telah menyambut dari luar sana.

"KAMPREETT!!! SIAPA DI LUAR SANA???"

Jelas lelaki itu mengumpat dengan kesal saat mendengar suara itu. Seakan suara itu telah mengganggu aksi lelaki itu.

Dalam kesempatan itu, aku langsung menyerang lelaki itu dan pergi meninggalkan dari tempat ini.

Sialan!

Betapa bodohnya diriku jika pintu rumah ini telah dikunci.

Dan lebih sialnya lagi, aku langsung terkejut begitu lelaki itu berhasil mengejarku.

Namun mataku tiba-tiba saja beralih pada vas bunga yang ada diatas meja kecil. Maka dari itu, aku menggunakan

tangan satunya lagi untuk mengambil benda itu dan...

PRAAAANGGG!!!

"BANGSAAAT!" Umpatnya lelaki itu begitu aku berhasil mengenai kepalanya dengan vas bunga. Sehingga cengkeraman dari tangannya mendadak renggang.

Dalam kesempatan itu, aku langsung menepis dari tangannya dan berlari balik menuju ke pintu. Beruntung saja kunci itu masih ada di lubang pintunya, jadinya aku langsung membuka kunci pintunya dan lari meninggalkan tempat yang kutukan ini.

Sungguh ini merupakan hal yang trauma seumur hidupku.

***

Beberapa hari kemudian, dia datang ke Balikpapan untuk menemuiku. Sedikit informasi, saat ini dia bersekolah di Samarinda karena harus ikut bersama orangtuanya kesana.

Sudah kuduga, pasti dia mau menanyakan perihal kejadian tersebut. Yah, kalau saja bukan karena sosial media yang telah menyebar berita viral yang memalukan itu dan akulah yang sebagai korban dari kejadian itu.

Dia langsung marah, kecewa padaku. Lalu menuduhku seakan akulah yang membuat pelaku itu membuat hal yang senonoh itu. Otomatis aku tidak terima dong atas tuduhan itu. Gila! Seketika aku merasa diinjak harga diriku dihadapan pacarku sendiri. Lalu timbullah pertengkaran diantara kami.

Bayangin saja, di saat kamu lagi musibah dan butuh *support* dari pacarmu, malah pacarmu menyalahkanmu karena hal yang membuat kejadian itu semua. Padahal justru itu

bukanlah keinginanmu. Ditambah lagi mengatain bahwa kamu tidak bisa jaga diri baik-baik di luar sana.

Sampai akhirnya, dia pun mutusin aku.

Sakit.

Sakit jika dia berkata seperti itu.

Bahkan lebih sakit lagi jika dia ternyata sudah jadian dengan perempuan lain setelah tak lama kami putus.

***

Sampai suatu hari, Mama malah membawaku ke rumah sakit setelah pulang sekolah. Padahal aku tidak merasa sakit. Begitu juga dengan Mama. Bahkan pada saat aku bertanya pada Mama, Mama hanya menyuruhku untuk diam.

Dan kalian tahu tidak kenapa Mama membawaku kesana?

Ternyata Mama malah memaksaku untuk memeriksa tes keperawananku.

DEMI APA???

Aku sudah menduga bahwa berita itu sampai terdengar ke telinganya Mama. Tapi sungguh aku tak menyangka jika Mama sampai membawaku kesini, seakan akulah yang bersalah. Padahal aku sendiri yang sebagai korban.

Tapi Mama malah mengabaikan penjelasanku. Mama terus menuduhku.

"Jika memang kamu tidak bersalah, tapi tetap saja Mama harus membawamu kesini untuk memastikan bahwa omonganmu itu bukan sekedar kata-kata aja."

Nafasku tercekat lebih dalam. Apa aku tak salah dengar? Omonganku hanya sekedar kata-kata saja?

Semuanya pada tidak percaya terhadap penjelasanku yang sebenarnya. Termasuk Mama. Semuanya yang awalnya memujiku dan kini membenciku.

ARGHHH! AKU BENCI SEMUA KETIDAKADILAN INI!!!

Aku segera melarikan diri dan berlari menuju ke toilet. Tidak ada siapapun disana sehingga aku langsung menutup pintu dengan rapat-rapat. Di ruangan ini kecil dan hanya dua bilik disana yang masih terbuka.

Lagi-lagi air mataku bermunculan. Di detik kemudian, aku mulailah menangis sejadi-jadinya. Aku duduk dekat pintu masuk lalu mengeluarkan sesuatu dari ransel.

Yaitu sebuah *cutter*.

Mungkin ini satu-satunya cara untuk menghentikan semua rasa sakit ini.

Sakit jika semuanya telah menjauhiku.

Maka dari itu, aku langsung memotong urat nadiku.

Dan membiarkan darah itu mengalir sampai aku mulai terkulai lemas. Rasa sakit itu masih membekas sampai aku tergeletak di lantai.

Namun sebelum aku terjun ke alam tak sadar diri, aku mendengar suara teriakan dari luar sana -yang sepertinya- mau kearah sini. Tapi kali ini, bukan suara dari Mama. Melainkan suara ini sangat kukenal.

Kini semuanya sudah selesai. Sudah gelap total.

_____

Pengen nangis rasanya nulis prolog ini.

IG:
bevsabio
bevsabiostory

Tiktok:
bevsabio
diezeitwp

Salam,

Beverly.

1. Zweiten Welten

Don't forget to vote and comment in here.

Thank you.

Balikpapan, September 2016

Aku turun dari mobil yang dikendarai oleh Panji. Dialah yang mengantarkanku ke SMA Enggang, sekolah yang terpilih untuk mengikuti program pertukaran pelajar asing di Asia Tenggara. Dan ternyata takdirnya aku dapat di Indonesia.

Sebenarnya ini bukanlah keinginanku. Justru Opa malah menyuruhku untuk ambil program ini dengan tujuan agar aku bisa membaur sesama teman baru di luar negeri.

Aku tahu ini termasuk hal yang *mainstream*. Bahkan sesungguhnya aku tak butuh untuk ambil program ini. Namun karena aku tidak bisa melawan darinya yang sebagai sosok pengganti dari orangtuaku yang kini sudah tiada, maka aku tidak punya pilihan lain.

Baiklah, Edward. Mari kita mulai aja permainan ini!

Aku berjalan memasuki gerbang pintu masuk sekolah. Berjalan melewati tangga menuju ke pintu masuk utama. Sedari aku berjalan, aku merasa banyak murid yang sedang memperhatikanku.

Huh! Sudah kuduga bakalan terjadi seperti ini!

Pandanganku langsung beralih pada seorang wanita yang sedang duduk di tempat piket. Pasti beliau kaget melihat penampilanku dengan berseragam sekolah yang persis seperti murid lainnya. Aku pun bertanya padanya dengan

bahasa Inggris terlebih dahulu sebelum mencoba berbicara dengan bahasa Indonesia.

Beruntung saja, wanita itu mengerti dari pertanyaanku barusan dan langsung mengarahkan lokasi ruang Kepsek (Kepala Sekolah) itu berada. Aku langsung berucap terimakasih padanya dan segera mengikuti petunjuk arah yang beliau itu dikasih.

Tak butuh waktu yang lama, aku berhasil menemukan ruang Kepsek. Sebelum aku mengetuk pintu, aku memandang kerumunan yang ada di dengan tangga. Entah ada apa dari jauh sana, tapi mataku seakan mencoba untuk menangkap perhatian tertuju beberapa orang yang baru muncul dari tangga.

Dan detik itulah, aku melihat ada segerombolan yang berjalan kearah sini. Disana terdiri dari tiga perempuan dan empat laki-laki.

Dan yang membuatku sorotan perhatian adalah seorang gadis yang berkerudung putih, jas almamater yang berwarna biru dongker, dan di pergelangan tangannya ada *Smartwatch* berwarna hitam. Tak sampai disitu saja, dia pun juga memegang iPhone yang berwarna *rose gold* serta *headset*, yang sepertinya dia sedang menciptakan suasana dengan versi dirinya sendiri.

Oh, sepertinya aku sudah salah tebak jika sekolah ini hanya berisi siswa yang biasa-biasa saja. Tapi entah kenapa melihat mereka barusan seakan aku berada di dalam film atau *series* remaja yang kutonton. Hanya saja, ini versi Indonesia.

"Edward!"

Tiba-tiba saja, aku dikagetkan oleh seorang wanita yang berkerudung warna hitam dan seragam dinas. Spontan aku menoleh ke belakang. Aku bisa menebak bahwa wanita dihadapanku ini adalah seorang guru.

"I-iya, Bu? Itu nama sa-ya." Kataku dengan terbata-bata. Terbata-bata karena aku masih kurang lancar bahasa Indonesia-ku. Terbata-bata karena ucapanku masih terdengar jelas logat asalku.

Wanita itu malah membalas dengan tersenyum. *"Du kannst Deutsch sprechen mit mich* (Kamu bisa berbicara padaku dengan bahasa Jerman). Saya adalah guru bahasa asing di sekolah ini sekaligus guru wali kelasmu nanti."

Mendengar penjelasan dari wanita itu seakan akhirnya aku telah menemukan sebuah oase disini. Aku melirik kearah *nametag* wanita itu. Namanya Reni.

"Wirklich?"
(Sungguh?)

"Ja, nat rlich (Ya, tentu saja). Ayo kita masuk! Kepala sekolah sudah menunggumu di dalam sana!"

***

Mataku tertuju kearah papan yang ada diatas pintu kelas. Aku sedikit kebingungan karena itu hanya tertulis dengan kelas mata pelajaran saja. Sehingga cukup lama untuk menemukan kelas pelajaran pertamaku.

Aku ditempatkan di kelas 11-3, kelas yang terdiri dari gabungan anak IPA dan IPS, bahkan kebetulan aku dapat jurusan IPA.

"Sepertinya inilah kelasku." Kataku.

Dengan sedikit ragu sehingga akhirnya aku memberanikan diri untuk masuk ke ruangan itu. Selama perjalanan menuju ke bangku kosong, aku bisa mendengar dari bisikan mereka. Meskipun mereka berbicara dengan bahasa Indonesia, tapi aku bisa menebak bahwa mereka sedang berbicara soal kehadiranku disini.

Beruntung saja tak lama kemudian, suasana di kelas ini berubah menjadi sunyi begitu Ma'am Aqilah, guru bahasa Inggris sudah datang. Sebelum memulai pelajaran, Ma'am Aqilah mempersilahkan kepadaku untuk memperkenalkan diri dihadapan empat puluh murid disini.

"Halo, semuanya. Memperkenalkan, nama saya Edward Franz Lugner. Saya berasal dari Jerman dan kalian boleh panggil saya Edward."

Aku sengaja menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan untuk memperkenalkan diri. Penasaran saja gimana reaksi mereka saat aku sebagai orang asing yang berbicara dengan bahasa lokal misalnya.

Dan sungguh suasana di kelas ini berubah menjadi heboh seketika.

"Oh My God! Dia ngomong dengan bahasa Indonesia!!!"

"Ya Allah, ganteng banget nih orang!"

"Asik! Stok cogan di kelas ini bertambah!"

" Wah! Makin semangat belajar nih kalau ada murid kayak gini!"

"Edward, kamu masih single gak?"

"Edward, minta id line-mu dong!"

Terus terang, aku benar-benar tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Ibaratkan mereka sedang bergirang dengan hebohnya saat melihat orang artis di dalam kelas ini.

Padahal aku mah, bukan artis.

Ma'am Aqilah mempersilahkanku untuk kembali ke tempat duduk. Kemudian wanita yang berkerudung besar dan berkacamata itu mulailah mengajar dalam materi hari ini.

Di tengah mendengarkan penjelasan itu, tiba-tiba saja ada seorang yang mencolek di bahuku. Dengan refleks, aku melirik ke belakang.

Astaga!

Bukannya dua laki-laki ini adalah orang dari gerombolan yang kulihat di depan ruang Kepsek tadi?

"A-are you science student?"

Aku mengernyitkan dahi. Memandang seorang laki-laki yang berkulit gelap yang memanggilku barusan. Laki-laki itu barusan saja berbicara padaku dengan bahasa Inggris. Lalu aku hanya beri anggukan sebagai jawaban.

"Yes. Why?"

Laki-laki itu mulai menjulurkan tangan kearahku. *"I'm Paul.* Bolehkah nanti saya duduk sebelahmu nanti habis istirahat? Soalnya pelajaran selanjutnya adalah kimia. Dan aku gak punya teman sebangku."

Aku mengamati sebentar dari laki-laki itu. Sungguh di luar perkiraanku bahwa laki-laki dari gerombolan tadi ternyata baik orangnya.

Nah, pas banget aku butuh teman sebangku karena kini aku hanya duduk sendirian saja. Sementara laki-laki itu sudah duduk bersama teman sebangkunya, dan bisa saja temannya pada beda jurusan dengannya.

"Nice to meet you, Paul. Boleh, kok. Kenapa tidak?" Ujarku sambil menyambut uluran tangan pada Paul sebagai salam kenal. Kelihatan Paul ini orangnya pendiam sepertiku. Jadi kurasa, Paul adalah orang yang cocok untuk menjadi teman sebangku.

Dan ternyata teman sebangkunya juga ikutan menjulurkan tangan padaku. "Dan aku Dzulton, anak IPS sekaligus ketua kelas 11-3. *Nice to meet you, Edward."*

"Nice to meet you too, Dzulton." Ucapku dengan senyum, lalu berjabat tangan sebagai salam kenal.

"*Btw*, kamu asal dari mana?"

"Dari Jerman."

"Maksudku, kamu berasal dari kota mana?" Tanya Dzulton untuk memperjelas dari pertanyaan sebelumnya.

"Dari M nchen."

"Ah, kebetulan sahabatku pernah liburan ke tempat tinggalmu itu. Dia berkunjung kesana pas SMP."

Mataku langsung membulat. *"Really?* Apa dia teman sekolahmu juga?"

"Maksudmu satu SMA? Iya, kita pernah satu kelas dengannya waktu kelas 10. Bahkan kita sudah kenal dengannya sejak SD."

Aku membulatkan bibir. Antara penting atau tidak penting menanggapi informasi itu. Soalnya orang yang mereka maksud juga beda kelas.

Ma'am Aqilah akhirnya pergi meninggalkan kelas dengan memberikan tugas dan akan dikumpulkan sebelum jam istirahat nanti. Soal latihan ini menurutku cukup *easy* sehingga aku bisa mengerjakan tugas itu hanya lima menit saja.

Belum sempat kuiisi satu soal lagi, Dzulton memanggilku secara tiba-tiba.

"Kamu udah selesai belum?" Tanyanya padaku. *"May we see your answer?"*

"Sure. Sebentar, ya." Jawabku lalu berbalik badan untuk mengisi soal terakhir. Setelah itu, barulah aku kembali berhadapan dengan dua murid di belakangku.

"*Here*. Tapi jawaban saya kurang meyakinkan ya." Ucapku seraya menyodorkan bukuku pada Dzulton.

"Ya gapapa. Sama aja kok kayak saya, hehehe." Balasnya sambil membaca hasil jawabanmu disana. Kelihatan Dzulton sedang berdiskusi dengan Paul. Tapi aku hanya bisa melongo saja karena mereka berbicara dengan bahasa Indonesia.

"Nih," ucap Dzulton seraya mengembalikan buku itu padaku. "Ternyata jawaban kita sama."

Aku mengangguk saja sambil meletakkan kembali buku itu diatas meja. Dzulton sedang main game di ponselnya dan sedangkan Paul sedang mencoba untuk menghubungi seseorang. Aku tidak tau apa yang Paul bicara pada orang di

seberang sana. Tapi aku langsung membelalak begitu Paul menyebut asal negaraku.

Dan percakapan telepon itu hanya sebentar saja.

"Paul. Ada apa?" Tanyaku.

"Oh, dari teman yang pernah kami sebut." Jawab Paul. "Rencananya, kita mau ajak kamu untuk berkenalan dengan temanku ini. Tapi dia menolak."

"*Hadeeeh*, Paul Paul! Kayak gatau dia aja kalau mau diajak kenalan. Pasti udah pasang muka singa duluan." Sanggah Dzulton.

"Hahahaha! Kan siapa tau dia mau?"

"Heh! Menurutmu aja!"

Kalau menurut aku sih tidak terlalu memusingkan jika memang teman mereka tidak mau ajak berkenalan denganku. Toh sudah bersyukur jika Dzulton dan Paul sebagai temanku. Melihat mereka telah mengingatkan sahabatku di Jerman: Robert dan Alex.

Kini, bel istirahat telah berbunyi. Ada yang mau ke cafetaria dan ada juga yang langsung tertuju ke kelas berikutnya. Di sekolah ini pada menerapkan sistem *moving class,* yang artinya setiap pergantian pelajaran harus pindah ke kelas berikutnya.

"Edward, do you want to go to the canteen? Let's breakfast together, shall we?"

Dzulton mengajakku untuk sarapan bareng di kantin. Katanya sih, di Indonesia, mereka biasanya sebut sebagai kantin. Bukan cafetaria.

"Sorry, Dzulton. Aku udah bawa bekal makanan. Lagipula aku harus mengambil buku pelajaran dulu di perpustakaan."

"Oh, yaudah. Gapapa."

"Tapi jika kamu mau tanya soal makanan, aku bisa jamin kalau kamu pasti akan ketagihan nantinya. Hehehe!" Ujar Paul.

Aku menoleh kearah Paul. "Oh iya? Memangnya apa aja?"

"Wah, BANYAK! Kamu harus nyobain makanan favorit kami: nasi kuning, nasi goreng, atau mie pangsit."

"Mie pangsit? *Is that kind sort of noodles?"*

"Yes. But it's more like different taste than Indomie soup."

Ah, Indomie! Jadi ingat Panji pernah kasih makan malam dengan Indomie. Tapi bedanya, dia memasak mie goreng. Bukan sup mie.

"Ah, ok. I will try it later." Balasku.

Dzulton dan Paul langsung pamit dan pergi meninggalkanku di jam istirahat. Dan sekarang, sudah saatnya aku pergi menuju ke perpustakaan. Lokasinya ada di sebelah ruang Kepsek.

———

Mulmed: Edward Franz Lugner

Terima kasih udah membaca cerita ini.

Suwer, deh! Menulis pov dari sisi cowok memang rada menantang buat penulis cewek! Hehehe!

Note: Foto sekolah diatas hanya berdasarkan imajinasiku. Nama sekolah yang kusebut itu hanya fiksi ya. Sekolah negeri but make it elit wkwkwk

Follow my ig
@bevsabio
@bevsabiostory

Roleplayer
@edwardlugner
@billyzahwa

Tiktok
@diezeitwp
@bevsabio

Salam,

Beverly.

2. Permainan Telah Dimulai

"Itu cowok bule tadi siapa?"

Aku menghentikan kegiatanku untuk membaca postingan yang ada di instagram, sembari menunggu Dilla, Maria, Deo, dan juga Ifa yang sedang menyalin tugas PR metik.

Semuanya pada melotot begitu mendengar pertanyaan dari David.

"Bule yang mana?" Tanyaku dengan heran.

"Ituloh, yang barusan kita lewatin di depan ruang Kepsek tadi. Kayaknya gue baru lihat murid itu." Jawab David.

"Oh iya! Gue juga sempat lihat murid itu." Seru Maria dengan nada provokatif. "Sumpah! Ganteng banget tuh orang! Kayaknya dia deh yang salah satu murid yang ikut pertukaran pelajar di sekolah ini! Ya Tuhan! Semoga aja dia sekelas dengan kita. Amin!"

"Woi, Maria! Jangan ngehayal, deh!" bantahan Dilla sambil menyenggol di lengan Maria.

"Ho-oh! Terus si Baekhyun mau kemanain? Lo mau selingkuh darinya, gitu?" Tanya Deo dengan menyindir Maria sebagai server fans K-pop. Tak hanya Maria saja sih. Bahkan Dilla dan sebagian cewek di kelasku pada fans sama salah satu member di *boyband* Korea.

Oh, dan tentu saja bukanlah aku. Sebagai cewek yang sibuk belajar, eskul, dan kegiatan di luar sekolah. Kalau soal fans, aku lebih cenderung ngefans sama Fifth Harmony, One Direction, dan Jonas Brothers.

Yah, masalah selera sih.

Seketika saja ponselku bergetar. Aku sengaja kasih *silent mode* karena lagi jam sekolah.

Aku langsung mengeluarkan ponsel dibalik jaket merahku. Di layar tertulis ada panggilan telepon dari Paul.

Paul? Tumben banget nih orang mau nelpon kepadaku? Biasanya kalau ada kabar penting pasti mengabariku lewat chat saja. Ada apa, ya?

Sekedar informasi, aku sama Paul adalah teman kelasku dulu sekaligus satu geng denganku. Sayangnya, di kelas 11, kami beda kelas. Paul kelas 11-3 dan sedangkan aku sama temanku ini berada di kelas 11-4.

"Iya, Paul. Ada apa?" Tanyaku setelah aku memutuskan untuk mengangkat telepon itu.

"Bil, lo lagi dimana sekarang?"

Aku pun mengernyitkan dahi. "Di tangga. Kenapa?"

"Hah? Di kelas lo gak ada gurunya?"

"Bukan. Pak Razak hari ini lagi absen, cuma ninggalin tugas aja sama kumpul tugas agama nanti besok. Kenapa?"

"Di kelas gue ada murid baru nih! Dia berasal dari Jerman yang ikut pertukaran pelajar gitu. Lo mau kenalin gak nanti pas istirahat?"

"Gak usah. Gue mau tutup telepon dulu ya!"

"Tapi, Bil..."

"Bye!" Aku langsung menutup telepon darinya. Kemudian melanjutkan kegiatan gabut yang ada di ponselku.

Aku tau bahwa habis istirahat nanti ada pelajaran kimia, and which is kelasku bakal digabungkan sama kelas Paul. Jadi anak IPA digabungkan sama anak IPA di kelas lain. Tapi aku rasa tak begitu tertarik dengan acara perkenalan itu.

Yah, meskipun ada rasa penasaran yang terselip soal siapa sosok di depan ruang Kepsek seperti perkataan Maria barusan.

***

Baru saja aku selesai mengumpulkan tugas biologiku dengan bertemu Bu Zanna di ruang perpustakaan. *Alhamdulillah*, Bu Zanna masih menerimanya yang dimana hari ini juga merupakan hari *deadline* kumpul tugas makalah biologi seputar sel makhluk hidup.

Aku sempat berjanji sama Dilla dan Maria untuk sarapan bareng di kantin. Ah, nasi goreng dengan telur setengah matang telah menantiku.

Tapi sebelum itu, aku mau berkeliling sebentar untuk mencari novel yang menarik untuk dipinjam.

Dan tiba-tiba saja, ada salah satu novel yang mencuri perhatianku. Tanganku menggapai kearah novel itu. Mataku terbinar-binar melihat judulnya. Bagaimana tidak? Ternyata ada serial novel Sherlock Holmes versi terjemahan yang memanjang di rak buku ini.

Aku langsung berbalik arah untuk menghampiri petugas perpustakaan untuk meminjamkan novel itu.

Sampai tak sadar ada seseorang yang berjalan kearahku.

Brukkk!!!

Seketika aku langsung kaget begitu ada seseorang yang menabrakku. Sehingga novel yang kupinjam itu tiba-tiba saja terjatuh.

Beruntung hanya novel aja yang terjatuh. Kalau sampai hape juga, bisa tamat riwayat lo, Zahwa!

Aku segera berjongkok untuk mengambil novel itu. Sementara orang yang barusan menabrakku juga sama reaksi demikian. Dia pun langsung mengambil buku-buku itu yang terjatuh.

Sembari dia mengambil semua bukunya, aku mengamati sebentar pada cowok itu dihadapanku. Dengan berambut pirang itu kini mengalihkan pandanganku. Berkulit putih, berhidung mancung, alis tebal, dan aku bisa menebak bahwa cowok ini lebih tinggi dariku. Bisa diantara 170-180 cm.

Eh, tunggu sebentar! Jadi orang yang menabrak gue barusan adalah seorang bule? Jangan-jangan...

"Saya minta maaf."

Hah? Apa aku tak salah dengar? Dia berbicara padaku dengan bahasa Indonesia?

Kini, sepasang mata kami saling ketemu. Bermata hijau itu telah membuatku terpaku.

Eh, tunggu sebentar! Mungkinkah ini orang yang Paul maksud?

"Yeah, it's alright." Balasku dengan bahasa Inggris.

Cowok itu segera mengambil buku yang terjatuh. Lalu dia berdiri dan memandangku dihadapannya.

"Kamu kelas 11, bukan? Apa kau bisa nolongin sa..."

"Maaf, saya gak punya waktu untuk nolongin kamu. Saya harus pergi sekarang!" aku langsung memotong kalimat cowok itu dengan menolak secara halus. Aku tidak bisa lama-lama disini. Mengingat waktu istirahat hanya lima belas menit saja. Pasti aku tak akan sempat sarapan sebelum jam pelajaran berikutnya itu dimulai.

"Tunggu!"

Astaghfirullah!

Aku langsung kaget begitu dia menarik lenganku secara tiba-tiba. Dengan spontan, aku langsung menyerang dengan tanganku yang digenggamnya lalu menghantam punggung tangannya kearah rak buku di belakangnya dengan keras.

BRAKKK!!!

"Aww..." cowok itu meringis dengan kesakitan. *"Why did you-"*

"Don't you dare to touch me!" aku memperingati padanya dengan suara pelan. Karena posisi kami masih berada di perpustakaan. Di tempat umum, pula! Aku pun mendongak wajahnya yang cukup dekat.

Mata hijaunya masih memandangku dengan heran. *"WHAT! What the hell are you talking about?* Kamu loh yang menyentuhku duluan!"

"Hah? Apa itu gak terbalik? Kamulah yang duluan menyentuhku! Maka jangan salahkan jika aku menyerangmu!" balasku dengan tatapan itu. "Dan apa yang kau barusan lakukan itu tidak sopan! Paham?!"

Dia pun terdiam. Justru dia malah terkekeh di bibirnya.

"Baru pertama kali seumur hidupku menemukan seorang perempuan sepertimu."

"Oh iya? Bahkan baru pertama kali juga aku menemukan bule nyebelin kayak kamu."

"Saya berani jamin kalau seandainya kamu tukar dalam posisiku, kamu pasti udah dibully habis-habisan karena sifatmu itu..." Ucapnya dengan tenang lalu wajahnya mendekatiku. Dia pun membisikku dengan bahasa Indonesia.

"... dan juga kerudungmu."

Wow! Tak nyangka kalau murid baru ini menantangku. Sebenarnya ada benarnya kata itu. Tapi karena dia yang duluan menyentuhku, maka tetap saja aku tidak bisa dibiarkan seperti ini.

No matter they would judge me, i won't be silence!

"Maaf, sejujurnya saya pernah liburan ke luar negeri dan gak ada tuh orang disana yang menyentuhku sembarangan," kataku dengan mendongak di depan matanya hijau itu. "Dan satu lagi, aku bukanlah orang yang seperti kau pikirkan. Saya permisi dulu. *Adios!* (Sampai jumpa!)"

Aku langsung menepis dari tangannya lalu pergi meninggalkan cowok bule itu disana. Kemudian aku segera

meminta petugas perpustakaan untuk dapat izin pinjaman novel yang kupilih tadi.

Begitu urusan peminjaman buku sudah selesai, barulah aku pergi meninggalkan perpustakaan. Bergegas menuju ke kantin untuk sarapan sebelum jam istirahat itu berakhir.

Gila!

Apaan sih di dalam pikirannya?

Sungguh di luar dugaan jika aku berhadapan dengan bule sialan itu.

***

Sudah dari tadi jam istirahat itu berakhir dan kini guru kimia belum datang ke kelas. Tanganku masih mengelus punggung tanganku yang kemerahan.

"Ada apa?" tanya Paul padaku begitu dia baru datang ke kelas bersama Dzulton.

Aku pun menoleh kearahnya. Sebenarnya dari tadi pikiranku masih melayang soal di perpustakaan tadi. Mengingat pertemuan diantara aku dan seorang gadis yang suka cari gara-gara.

"Eh, gapapa kok." Jawabku padanya. Kurasa ini bukan waktu yang tepat untuk menceritakan bahwa aku barusan ketemu dengan seorang gadis yang menyebalkan itu di perpustakaan. Mungkin lain kali saja.

"Dzulton, bukannya kamu gak ada disini ya?" tanyaku kepada Dzulton untuk mengalihkan topik lain. Walaupun

kami sekelas, tapi jadwal pelajarannya pun juga beda-beda. Itu pun tergantung pada jurusan masing-masing.

Menarik bukan? Beda jurusan tapi dijadikan satu kelas.

"Seharusnya sih, memang aku udah ada di ruang sosiologi. Tapi Pak Jim bilang ada rapat guru mendadak."

"Oh, pantesan!"

"Edward, kamu punya Line gak?"

"Gak."

"Hah?" entah kenapa kedua temanku ini malah membelalak. "Terus, kamu biasanya pakai sosmed apa?"

"WhatsApp, YouTube, and Facebook."

Sejujurnya, aku termasuk jarang main di sosial media. Biasanya lebih sering pakai WhatsApp untuk ngechat sama sahabatku di Jerman. Terus kami biasanya suka update di Facebook bahkan kami punya grup sendiri. Kalau di YouTube biasanya aku senang menonton *official music video* atau mendengarkan *music cover*.

"Sepertinya kamu harus *download* aplikasi Line sama Instagram, deh. Soalnya bakal banyak dapat informasi seputar event sekolah ini. Bahkan di setiap kelas maupun angkatan, mereka punya grup chat sendiri. Atau mau tanya seputar tugas ataupun ulangan juga ada disana."

Aku membulatkan bibirku dengan paham. "Oke. Nanti aku *download* di rumah."

"Kamu gak punya kouta?"

"Enggak. Memangnya di sekolah ini gak ada fasilitas wifi?"

"Ada. Tapi lemot."

Aku memang termasuk hemat jika menggunakan sesuatu dari internet. Biasanya aku lebih menghabiskan waktu di rumah karena di rumah ada wifi. Bahkan setiap kali ke tempat umum pasti aku pakai wifi dibandingkan kuota sendiri. Pakai kouta hanya digunakan sebagai cadangan saja. Atau sebagai *emergency*, misalnya.

"Nih, pakai *tethering* punyaku aja biar lebih cepat."

"Eh, gak usah! Nanti kuotamu bisa habis." aku langsung menolak mendengar tawaran dari Dzulton. Karena sejujurnya aku juga tidak enak saja buat diriku yang notabene sebagai murid baru. Atau mungkin bisa saja kan, Dzulton bakalan tagih bayar kuota dariku suatu saat.

"Udah, gapapa. Lagian kan kuotaku masih banyak! Masih 5 GB lagi!" ujar Dzulton.

"Ho-oh! Si sultan mah bebaaaaasss!!!" sahutnya Paul dengan ketawa.

Aku pun menggeleng senyum begitu melihat dua orang ini pada mengoceh terus satu sama lain.

Baru saja aku selesai buat akun line dan juga instagram, tiba-tiba saja suasana di kelas ini mendadak sepi. Ternyata Pak Rahmat, guru kimia kelas ini sudah datang. Aku langsung bilang terimakasih pada Dzulton dan Dzulton langsung pergi meninggalkan kelas. Karena yang pasti guru sosiologi sudah mau menuju ke kelasnya.

Menatap kepergian Dzulton kini bergantian pula dengan munculnya seorang gadis itu yang pernah kutemu di perpustakaan. Aku langsung membelalak. Gadis itu berjalan cepat menuju ke bangku yang kosong.

Dan dia mengambil tempat duduk di barisan depan.

"Dia siapa?"

Paul sesaat menolehku. "Hah? Siapanya?"

"Temanmu yang ada di barisan depan itu."

"Yang mana dulu? Soalnya aku kenal juga sama mereka berdua." Jawabnya saat melihat dua gadis di barisan depan.

"Yang pake kerudung," kataku. *"Who is she?"*

"Oh, that's Billy. Billy Zahwa Montero."

"Tapi kok kedengeran kayak bukan nama Indonesia gitu ya?"

"Yah jelas karena orangtuanya menikah beda negara." Jawab Paul. "Coba aja kamu buka di instagramnya. Nama *username*-nya billyzahwa. Disana ada foto ayahnya. Bahkan ayahnya aja mirip kayak Robert Downey Jr."

Baiklah. Aku masih ingat bagaimana bentuk rupa wajahnya. Astaga! Pantesan saja gadis itu tidak menunjukkan rasa malu atau takut gitu padaku. Bukan maksud rasis, ya. Cuma dari wajahnya saja aku juga bisa tebak kalau dia blasteran.

Aku harus akui bahwa dia itu cantik. Tapi sayangnya, justru gara-gara pertemuan di perpustakaan itu membuatku harus berpikir ulang lagi darinya.

———

Mulmed: Billy Zahwa Montero

Follow my ig
@bevsabio
@bevsabiostory

Roleplayer
@edwardlugner
@billyzahwa

Tiktok
@diezeitwp
@bevsabio

Salam,

Beverly.

3. Percival

Alunan musik itu telah menggema di seluruh ruangan ini. Aku, Dilla, Maria, dan Ifa berdiri dengan membalik badan sebelum mulai menari.

Saat mulai masuk ke bagian gerakan awal, barulah kami membalikkan badan kearah depan. Oh iya, di ruang ini hanyalah kami berempat saja. Karena saat ini waktu telah menunjukkan pukul lima sore.

Kami memang punya jadwal latihan menari untuk persiapan lomba yang diadakan di mall Pentacity. Secara *on progress,* kami sudah mencapai tahap kematangan dalam koreografi. Hanya tinggal gimana caranya agar gerakan kami tidak meleset dari koreografi yang sudah kita buat.

Empat menit yang berlalu, akhirnya musik itu berakhir. Begitu kami melakukan pose terakhir, eh tiba-tiba saja kami langsung dikagetkan oleh seseorang yang sedang bertepuk tangan. Sehingga dengan refleks, aku langsung menoleh kearah suara tepukan itu.

Astaghfirullah!

Aku melihat ada tiga cowok itu yang sedang duduk diatas sofa butut. Namun yang membuatku lebih kaget lagi ialah salah satu diantaranya.

Oh, sialan!

Bagaimana bisa aku kembali lagi berhadapan dengan siswa itu yang pernah aku bertemu di perpustakaan tadi?

Dan ngapain juga dia datang kesini?

"HUAAAAAA!!!"

"ADA BINTITAAAAN!!!"

"KALIAN NGAPAIN DISINI? HAAHHH???"

Kami semua pada saling berpandangan satu sama lain. Dzulton dan Paul langsung ikut berdiri dan sejajarkan posisi dari cowok bule itu.

Aku pun melangkah satu langkah ke depan untuk menghadapi tiga cowok itu.

Termasuk si bule nyebelin itu.

"Apa gak kurang kerjaan tuh? Datang-datang kayak ala James Bond terus mengajak Paul sama murid bule itu untuk menyaksikan tarian kami?" tanyaku dengan kedua tangan dilipat di depan dada sambil terkekeh. Lalu aku menatap kearah cowok bule itu dengan sinis. "Sungguh mengejutkan!"

"Ampun, Bil. Kami cuma mau lihat tarian kalian doang." Kata Dzulton dengan nada melankolis.

"Ho-oh! Lagian kan kita gak gangguin kalian kok!" tambah Paul.

"Iya, deh! Sampai pakai acara menyelinap segala. Apa gak tambah lucu, tuh?" bantah Dilla sebelum aku mulai bicara.

Kami pun beristirahat sejenak dan mengambil botol minuman yang tersisa dari ransel. Dzulton mengajak kami untuk berkenalan dengan cowok bule itu.

"Paul," Aku sesaat memanggil Paul dengan berbisik. "Jadi cowok ini ya yang mau lo kenalin ke gue pas telponan?"

"Iya, Bil."

Sebelumnya, Paul sudah memberitahu padaku soal ada murid pertukaran pelajar di sekolah ini. Hanya saja, aku merasa *mager* untuk mengajak kenalan.

Dan suasana di aula ini berubah menjadi tegang begitu giliran aku memperkenalkan diri padanya.

"We've already met in library, right?"

Sialan! Kukira dia sudah amnesia soal waktu pertemuan awal di perpustakaan sebelumnya.

Oh iya! Aku baru sadar bahwa dia adalah salah satu manusia yang duluan menantangku pas jam istirahat tadi.

"Edward Franz Lugner."

Aku kira dia mau menjulurkan tangan kearahku. Tapi dia hanya menempelkan kedua tangan di depan dada sebagai salam kenal. Sungguh mengejutkan.

"Billy, Billy Zahwa."

Dia mengangguk pelan. "Boleh saya memanggilmu Zahwa?"

Aku sedikit terkekeh begitu dia memanggil namaku dengan versi logatnya. Dari logatnya saja aku bisa menebak kalau dia asal dari Jerman. Karena aku pernah bertemu dengan orang Jerman waktu liburan ke M nchen pas SMP. Dia memanggilku "Cah-wa", bukan "Zah-wa".

Kebanyakan temanku pada memanggilku dengan nama Billy . Tapi kalau keluargaku lebih senang memanggilku sebagai Zahwa . Kata Mama, Zahwa itu diambil dengan bahasa Arab, yang artinya bunga.

"No. Just called me Billy."

"Why? Nama Zahwa kan bagus."

"CIEEE!!!"

Lah, ini kenapa Dilla, Maria, dan Ifa malah bilang "Cie-cie" segala ke gue? Benar-benar gak lucu!

"Terserah." Balasku, tanpa menghiraukan sahutan temanku.

"Ehem! Udah selesai kah acara perkenalannya?" Dzulton langsung berdehem di tengah kami bicara. "Langsung aja ya ke pembahasan inti. Kalian setuju gak kalau Edward masuk ke tim kita?"

Tim yang Dzulton maksud adalah salah satu geng yang terkenal di sekolah ini. Nama gengnya adalah Percival.

Kami semua langsung menyipitkan mata kepada Edward.

"Kamu punya bakat apa?" tanya Ifa.

"Saya bisa bernyanyi sambil bermain alat musik." Jawabnya.

"Apa aja?"

"Bisa main piano sama gitar sih."

"Menarik. Nanti kapan-kapan deh kita dengerin suaramu!"

"Mar, jangan modus deh!" gerutu Dilla.

"Lah, kan gue penasaran." Bantah Maria.

"Ada lagi gak selain itu?" aku mulailah mengajukan pertanyaan pada Edward. Kalau dilihat-lihat, sepertinya dia masih punya bakat lainnya.

"Yes, i have."

"Really? What is that?"

"Karate."

Hah? Apa aku tidak salah dengar? Karate? Tapi kok dia tidak menyerangku ya waktu di perpustakaan? Bukannya aku sok kuat, ya. Cuma heran saja kenapa dia tidak membalas dari seranganku pada saat itu.

Mereka langsung membelalak dengan tak percaya terhadap jawaban Edward barusan. Tapi justru mereka malah menjulurkan tangan kepadanya. "Selamat, kamu resmi digabung menjadi anggota geng Percival!"

Edward lalu tersenyum. "Terimakasih atas tawarannya. Tapi mohon maaf, saya gak bisa."

"Yah... "

"Why?"

"Actually I have my own Gang in Germany."

"Oalah!"

"Pulang, yuk! Udah kesorean nih!" Ujar Ifa sambil melirik jam di layar ponselnya. "Keburu gerbang sekolah ditutup nantinya."

Kami semua langsung mengangguk dan segera ambil ransel masing-masing untuk pergi meninggalkan aula. Biasanya sebelum jam Maghrib, gerbang sekolah sudah ditutup.

Tiba di tempat parkiran, ada sebuah mobil besar yang sudah dari tadi berdiri di depan pintu gerbang sekolah. Lalu kendaraan itu langsung membunyikan klakson.

"Jemputan saya udah tiba. Saya pamit duluan ya. *Tsch ss!* (Sampai jumpa!)"

"Tsch ss!" kami semua pada melambaikan tangan sambil menatap punggungnya Edward hingga menghilang. Lalu kendaraan itu mulailah melaju untuk meninggalkan sekolah.

Hening. Hingga langit mulai menampakan senja sebagai penutupan satu hari dengan cowok bule itu barusan.

"Dia baik, ya?" tanya Maria pada kita semua.

———

Follow my ig
@bevsabio
@bevsabiostory

Roleplayer
@edwardlugner
@billyzahwa

Tiktok
@diezeitwp
@bevsabio

Salam,

Beverly.

4. Malam Keributan

"*Assalamu alaikum*

Seperti inilah kebiasaanku saat tiba di rumah. Apalagi dengan jam seperti ini Mama dan adikku, Penny, pasti sudah berada di ruang keluarga atau di kamarnya masing-masing.

Namun baru saja aku menapak satu anak tangga, tiba-tiba saja ada suara keributan dengan samar. Aku mengernyitkan dahi. Mencoba untuk mencari dari mana suara itu asal.

Lah, ini suaranya dari Penny bukan sih? Kok kedengarannya kayak lagi bertengkar, ya?

Bergegas aku langsung mengikuti suara itu. Melewati ruang keluarga hingga akhirnya tiba di depan kamar orangtuaku.

Namun saat aku membuka pintunya, di detik itu juga aku langsung membelalak. Seakan aliran darahku langsung membeku menyaksikan pemandangan disana.

Astaghfirullah!

Aku melihat Penny di ruang itu. Bahkan lebih mengejutkan lagi, aku melihat wajahnya Mama yang begitu merah dan langsung menamparnya. Nafasku tercekat sesaat.

BERHENTI!!! teriakku dengan paniknya luar biasa. Gimana tidak panik? Pasti ada sesuatu yang membuat kekacauan seperti ini. Ma, berhenti Ma! Teriakku kembali.

Aku langsung menyerbu dan menengahi pertengkaran itu. Segera aku melindungi Penny dan menahan serangan tamparan itu dari Mama.

Ada apa sebenarnya?

Zahwa! Masuk ke kamarmu sekarang!

Aku akan masuk kalau Mama jelasin dulu semuanya!

Jangan ikutan campur urusan Mama!

Ma! Ada apa sih sebenarnya???

Nih!

Aku langsung membelalak sekaligus mundur langkah saat Mama menunjukkan sesuatu dibalik layar ponselnya. Iya, itu ponselnya Penny.

Eh belum sempat aku membaca, Mama malah menjatuhkan ponsel itu. Penny pun kaget. Tapi beruntung saja, aku berhasil menangkap ponsel itu.

Maka dari itu, bergegas aku mengamati dibalik ponselnya. Rupanya ada percakapan diantara Penny dan ayahku.

Dad:
Hi, Penny? How was your day?

Penny:
Good, Dad. Are you in Manila now?

Dad:
No. Dad was arrived Balikpapan at this afternoon. Dad has a schedule for meeting with my friend work.
Tell your Mom that I would come to your house.

Penny:
NO. DON T COME TO MY HOUSE AGAIN!!!

Akunya langsung tertegun membaca ulang pesan itu. *Daddy?* Ternyata ayahku barusan tiba di bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman sore ini. Jika aku menjadi Penny, aku mungkin tidak akan kasitau perihal ini kepada Mama. Aku lebih memilih untuk bertemu dengan ayahku tapi bukan di rumah. Kalau tidak, maka akan membuat semuanya makin berantakan.

Udah Mama bilang, jangan pernah membalas pesan dari ayahmu! Perintah dari Mama yang kini sudah mengambil batang sapu.

Oh, tidak! Aku benci benda itu! Aku yakin Mama pasti mau memukul Penny sebagai pelampiasan amarahnya seperti waktu Mama melakuin hal yang sama sepertiku dulu.

NGERTI GAK MAKSUD MAMA???

NGERTI!

JANGAN NAIKKAN SUARAMU, ZAHWA!

Duh, kalau sudah begini, lebih baik aku memilih untuk diam. Perkataan itu sudah sering terdengar di telingaku. Padahal Mama yang lebih duluan naik suara, makanya aku jadi terpancing emosi.

Bisa diem, gak?

Aku dan Penny langsung terdiam.

BISA DIEM, GAK?!?

Ma, please deh! Kalau disuruh menjawab, kan sama aja bukan suruh diem namanya!

Aku segera mengajak Penny untuk meninggalkan ruangan ini sebelum Mama mau menyerang kami dengan sapu itu. Memilih untuk melawan Mama bukanlah pilihan yang tepat. Aku hanya takut dianggap anak durhaka. Mungkin kalau lebih ekstrim, aku lebih memilih seorang diriku untuk kena pukulan dari Mama daripada Penny harus sama nasib terhadap apa yang kurasakan.

Biar kutebak, pasti chat terakhir dibalas oleh Mama, iya kan? Tanyaku pada Penny.

Adikku ini mengangguk lemah. Aku mengambil teko elektronik dari dapur untuk membuat makanan Pop Mie yang barusan kubeli di mini market. Kemudian, aku membawa Penny ke kamarku untuk sementara.

Kak, aku tidak mengerti. Seharusnya senang dong kalo *Daddy* datang kesini. Tapi kenapa Mama gak bolehin kita untuk ketemuan sama *Daddy?* Apa Mama gak kangen sama *Daddy?* Aku bingung, kak

Aku menatap kearah adikku yang masih menangis. Seandainya saja Penny tahu soal hubungan Mama dan ayahku sebenarnya. Karena hanya akulah salah satu orang yang mengetahui apa penyebab hubungan orangtuaku itu menjadi berantakan.

Aku ingin sekali bercerita hal yang sebenarnya terjadi sama orangtua kepada Penny. Bukan bermaksud agar Penny membenci Mama ataupun ayahku. Tapi aku hanya ingin Penny tahu tentang apa sebenarnya terjadi dalam masalah rumah tangga dalam keluarga ini. Itu saja.

***

Jemariku masih memegang pulpenku untuk menyalin catatan rumus kimia dari pembahasan di sekolah. Butuh

banyak waktu dengan menerjemahkan bahasa dan juga memahami materi yang guru diberikan.

Sebenarnya cara mengajar dari Pak Rahmat cukup menarik. Tapi aku saja yang terkadang kurang tangkap dari materi yang disampaikan. Apalagi aku sebagai murid asing.

Mataku melirik kearah jam digital dekat lampu meja. Kini sudah jam delapan malam dan aku belum sempat makan malam. Bahkan mandi pun juga belum. Karena sejak pulang ke rumah, aku langsung membuka buku catatan dan buku pelajaran. Sejak tinggal disini, aku mencoba untuk mempraktikkan kebiasaan itu.

PRANGGG!!!

Seketika aku langsung kaget mendengar suara itu yang samar. Seperti ada suara pecahan kaca atau piring kaca. Awalnya aku mencoba untuk mengabaikannya, tapi suara itu kembali muncul dalam beberapa kali.

Baiklah. Kalau misalnya ada suara mesjid dalam 5 kali sehari, aku masih bisa toleransi. Toh ini merupakan pengalaman pertama yang belum pernah aku dapatkan di Jerman. Apalagi dengan suara yang dilantunkan membuat suasana di sekitar tempat tinggalku menjadi khusyuk.

Tapi kalau suara ini, jujur saja membuatku terganggu.

Jelas suara itu bukan dari rumah ini. Karena Panji kan bukan termasuk orang yang suka membanting barang dengan kesal.

Aku berjalan keluar dari kamar dan melewati tangga menuju ke lantai bawah. Kemudian menghampiri ke meja makan yang sudah ada Panji yang sedang mengeluarkan sesuatu

dari sekantung plastik. *Hmm*, aku bisa menebak bahwa isinya berupa bungkus makanan.

Edward, do you want to try Tahu Tek-Tek? tawarnya dengan menunjukan isi bungkus makanan kepadaku.

Aku menatap bungkusan itu dengan tak mengerti. *Tahu Tek-Tek? What is that?*

Do you know about Ketoprak?

Yes. But actually I only heard that once.

Ketoprak is very famous street food in Indonesia. These are from Java. But in Balikpapan, we call it Tahu Tek-Tek. It taste similar but modified into the simple one.

Aku hanya mengangguk saja. Begitu pria itu membuka isinya, mataku langsung membuka lebar. Tahu Tek-Tek isinya berupa tauge, kue nasi, telur, kerupuk, serta dilumuri oleh saus kacang.

Kelihatannya memang tergiur sehingga aku segera mengambil piring, sendok, dan garpu dari dapur. Begitu sudah mengambil tempat duduk, barulah kami mulai makan bareng.

Yep, dengan ditemani oleh suara keributan itu diluar sana.

Herr Panji.

Iya. Kenapa?

Apa memang sering terjadi seperti itu?

Hah? Maksudmu?

Soal suara keributan itu luar sana. Apa selalu terjadi seperti itu?

Aku yakin Panji pasti sama-sama merasa terganggu dari suara itu, walaupun dia bersikap dengan santai.

Oh soal suara itu celetuknya Panji setelah baru mengerti terhadap apa yang kumaksud. Sebenarnya kadang-kadang sih muncul keributan kayak begitu.

Tapi sejak kapan?

Panji meneguk terlebih dahulu dengan segelas air minum sebelum menjawab.

Sejak ditinggal suaminya dalam 3 tahun yang lalu.

Aku langsung melotot sesaat. Biasanya kalau sudah ke topik ini, aku tidak mau ikut campur soal urusan keluarga orang. Tapi entah kenapa, baru kali ini aku tertarik soal topik itu.

Kalau boleh tau, suaminya sekarang tinggal dimana?

Di Filipina. Beliau orang Spanyol-Filipina.

Hah? Kok aku merasa *d j vu,* ya?

Ah, semoga hanya firasatku saja.

Mereka punya anak berapa?

Dua anak. Kalau gak salah, ada salah satu anaknya yang satu sekolah denganmu. Dia juga seusia denganmu.

Hah? Kalau seusia denganku, berarti orang yang Panji maksud juga seangkatan dong sama aku!

Herr Panji pernah bertemu dengannya?

Bukan sama anaknya, tapi suaminya sempat bertamu kesini sejak tinggal di perumahan ini. Bahkan saya baru tau kabar itu dari tetangga saya juga. Jawabnya. Kasihan. Tapi sebenarnya saya lebih kasihan sama anaknya. Bahkan ada kabar rumor bahwa suaminya itu sebenarnya punya istri dan memiliki dua anak di Filipina.

Hah? Berarti suaminya itu

Nikah lagi lebih tepatnya.

Nafasku langsung tercekat dan kaget mendengar penjelasan dari Panji. Iya, aku tahu ini baru dengar cerita lewat Panji saja. Tapi reaksi kimia di otakku mendadak menjadi berpusat pada seseorang.

Seseorang yang dari sekolahku? Lantas siapakah dia?

Mungkinkah si Zahwa? Hah? Masa sih? Kayaknya tebakanku salah deh.

Memang sih terdengar nama lengkapnya Zahwa kayak bukan dari Indonesia. Tapi percaya deh bahwa di sekolah yang kutempati saat ini, pasti ada murid blasteran selain Zahwa.

Sesudah makan Tahu Tek-Tek, aku langsung balik ke kamar untuk mengambil ponselku. Antara iseng dan penasaran, akhirnya aku memutuskan untuk membuka instagram. Karena Paul pernah beritahu padaku bahwa Zahwa punya posting ayahnya disana. Sehingga aku mencoba untuk membuka instagramnya Zahwa.

Oh, sialnya! Akunnya di-private!

Akan tetapi, aku mencoba mengingat nama lengkap gadis itu kembali.

Billy Zahwa Montero.

Eh, tunggu sebentar! Kok aku malah jadi curiga sama Zahwa? Bahkan orangtuanya Zahwa juga nikah beda negara. Apa jangan-jangan

Astaga!

Kok aku baru ngeh sekarang?!?

Aku langsung mencoba untuk menghubungi seseorang lewat WhatsApp. Oh tidak. Sepertinya aku meninggalkan pesan saja untuk berbicara hal itu.

***Edward**:*
Robert, you won t believe this.
Aku satu sekolah sama putrinya dari Herr Montero.

======

Herr : **Tuan** (panggilan untuk laki-laki sebelum/sesudah menikah)

Frau : **Nyonya** (panggilan untuk perempuan yang sudah menikah)

Frau (*Fr ulein**) : **Nona** (panggilan untuk remaja perempuan/ perempuan yang belum menikah)

Contoh:
Frau Billy Zahwa
Frau Reni
Herr Panji
Herr Edward
Herr Montero

Ini sedikit catatan buat kalian yang masih bingung. Biasanya kalau pakai title kebanyakkan orang memanggilnya dengan nama keluarga. Tapi buat orang yang usianya kayak si Zahwa dkk gak perlu pakai title.

Follow my ig
@bevsabio
@bevsabiostory

Roleplayer
@edwardlugner
@billyzahwa

Tiktok
@diezeitwp
@bevsabio

Salam,

Beverly.

5. From Someone

"Bil, lo kenapa? Kok lo kelihatan lesu gitu?"

Aku baru saja beberapa suap makan nasi kuning di kantin. Menatap kearah Dilla yang diajukan pertanyaan itu.

Jam istirahat ini, aku, Dilla, dan Maria berkumpul di kantin untuk sarapan. Sayangnya, Ifa tidak masuk hari ini karena sakit.

Sebenarnya, aku ingin sekali bercerita tentang masalah Mama dan Penny. Tapi toh sepertinya biarkan aku saja yang menyimpan masalah itu. Aku cuma tidak mau membuat mereka kepo soal keluargaku. Cukup hanya mereka tahu bahwa orangtuaku sudah berpisah yang layaknya seperti orang yang sudah bercerai.

"Gapapa, kok." Jawabku.

"Lo lagi halangan?"

"Enggak. Cuma kurang tidur aja."

Beruntung saja mereka tidak bertanya lagi padaku. Kami pun segera menghabiskan nasi kuning tanpa bersuara. Namun sembari itu, tiba-tiba saja ada seseorang yang menghampiri ke meja kami.

"Ada apa, Ki?" tanyaku saat melihat cowok itu lagi membawa sekantung plastik, entah isinya apa. Sebagai info, Rifki adalah teman kelasku yang merupakan satu geng juga.

"Nih, cuma ngasih titipan buat lo." Katanya seraya menyodorkan titipan itu padaku.

Aku pun menerimanya dan melihat isi dalamnya. "Dari siapa, ya?"

"Kurang tau juga. Mungkin dari nyokap lo kale?"

Tapi sepertinya tidak mungkin dari Mama. Apalagi setiap berangkat ke sekolah pasti sudah bawa bekal dari rumah. Bahkan barusan saja kuhabiskan makan roti selai *Nutella* sejak pelajaran sebelumnya: sejarah. Yep, biar menghindari rasa kantukku saat mendengar penjelasan dari Pak Sadewa dengan mengemil di kelas. Tapi jangan ditiru, ya.

Karena penasaran, sehingga aku langsung membongkar isinya.

Yaitu, sebuah roti kismis keju.

Tak hanya itu saja. Ternyata ada juga tulisan dibalik kertas *post-it*. Maka dari itu, akhirnya aku mulailah membaca dengan saksama.

Selamat menikmati roti kesukaanmu, Zahwa. Semoga ini bisa menyembuhkan lukamu dari masalah yang kau hadapi saat ini :)

-A

"*Shit!"*

Aku bisa menebak bahwa roti ini dibeli di restoran Bondy. Pasalnya ini memang roti kesukaanku dan hanya tempat itu saja yang ada roti kismis keju.

Bahkan aku bisa menebak siapa yang kasih roti ini.

Yep, dari seseorang yang tak pantas aku menerimanya.

"Nih," aku menyodorkan balik sekantung plastik serta roti dan *post-it* kepada Rifki. "Buat lo aja."

"Loh, kenapa ngasih ke gue?" tanya Rifki dengan bingung.

"Gapapa, ambil aja. Lagian gue juga udah makan roti dari rumah."

"*Alhamdulillah*, dapat rezeki nih!" Ujarnya dengan semangat. "Gue balik duluan ya!"

"Yo, monggo!" Balasku sambil memandang punggungnya Rifki hingga menghilang. Lalu aku mengalihkan tertuju Dilla dan Maria yang diam saja dari tadi.

"Jangan bilang roti itu dari-"

"Iya." Jawabku dengan pendek seraya memotong pertanyaan Dilla agar tidak meneruskan pembicaraan soal roti itu.

Setelah selesai sarapan, kami bergegas menuju ke ruang bahasa Indonesia yang lokasinya ada di lantai atas.

***

Aku lekas menuju ke motorku. Memasang helm terlebih dahulu dan juga menyalakan mesin kendaraan itu.

Waktu telah menunjukkan jam 5. Aku baru bisa pergi begitu sudah selesai latihan menari sekaligus juga soal urusan kostum buat perlombaan nanti.

Kini, sudah saatnya untuk pulang.

"Zahwa, tunggu!"

Aku langsung kaget saat ada orang yang memanggilku. Oh, sialnya! Dari suara itu aku sudah bisa menebak dari aksen itu.

Edward? Ngapain dia mau samperin gue? Masa minta gue anterin ke rumahnya? Lagian kan gue gak punya waktu untuk itu.

"Ya, kenapa?" aku melihat Edward yang sudah tergopoh-gopoh untuk samperinku. Jadi aku berusaha untuk tidak bersikap dingin terlebih dahulu.

"Kamu tau enggak tempat fotokopian selain di dekat warung Bi Ijah? Mau fotokopi salinan bahasa soalnya."

Aku mengernyitkan dahi. Tumben sekali cowok bule ini minta tolong padaku. Oh, kemanakah sifat nyebelin dari kemarin itu? Apa dia sudah tobat?

Jangan begitu juga, Zahwa! Edward kan masih orang baru disini. Jadi jangan heran jika dia bertanya seperti itu.

Hah? Ngapain minta tolong! Edward kan bisa nyari sendiri. Lagian dia juga sempat menyindirmu dari kemarin, bukan?

Yah, meskipun begitu kan kita tetap harus saling membantu. Kasihan kan kalau dia nyari sendiri sampai malam? Kalau misalnya dia tersesat, gimana? Apa gak tambah heboh tuh?

Begitulah perdebatan diantara makhluk putih dan makhluk merah. Sehingga akhirnya, aku telah memutuskan untuk menolong Edward.

"Kamu tau restoran Bondy?"

"Hah? Gatau."

Duh, gusti! Sudah kuduga dia tidak tahu tempat itu.

"Coba kamu *search* lewat google map. Nah, disitu pas kau temu lokasi yang kumaksud, kamu tinggal pergi ke sebelah aja menuju ke tempat fotokopian itu," jelasku.

"Jelaskan aja dimana lokasi restoran Bondy itu! Aku belum isi kouta soalnya."

Duh, gusti! Tambah lama nih berurusan sama Edward.

Aku pun menghela nafas. "Itu lokasinya lumayan jauh dari sini. Posisinya benar-benar ada di pusat kota. Kamu bisa sekali naik angkot warna biru muda lalu bilang sama supirnya kalau k amu mau pergi ke tempat fotokopian dekat restoran Bondy. Maaf, aku lupa nama toko itu apa. Tapi yang jelas lokasinya ada disana."

"Oh, oke. Berarti aku harus ke tempat halte angkot dulu ya?"

"Iya. Sudah ngerti, kan?"

"*Yeah. Vielen Dank, Zahwa* (Terimakasih banyak, Zahwa)."

"*Bitte. Tsch ss!* (Sama-sama. Sampai jumpa!)" Balasku seraya mulai melaju kendaraan itu untuk pergi meninggalkan tempat ini.

Dan juga meninggalkan Edward yang masih terpaku berdiri disana.

***

Saat tiba di rumah, pandanganku mencoba untuk mengintip dibalik di kamar orangtuaku. Ingin memastikan ada Mama di dalam sana atau tidak.

Perlahan, kubuka pintu agar tidak menimbulkan suara. Sungguh di luar dugaanku. Kini aku melihat Mama sedang tidur pulas disana.

Aku kembali menutup pintu dengan pelan. Akhirnya aku bisa bernafas lega karena takutnya bakal terjadi keributan kayak kemarin. Kemudian, aku berjalan melewati tangga menuju ke kamarku.

"Eh, Penny?" kagetku begitu Penny baru saja keluar dari kamar. "Tumben banget Mama tidur awal jam segini?" Tanyaku sambil melirik kearah jam tanganku. Kini baru saja jam enam lewat.

"Mama habis pulang kerja langsung sakit kepala. Tadi habis masak langsung bawa tidur."

Aku pun terdiam. Mau bagaimanapun juga, Mama adalah sosok pengganti dari ayahku. Mau seberapa stres atau tekanan dari tempat kerjanya, Mama adalah tulang punggungnya di keluarga ini. Bahkan aku juga tahu segimana Mama menghadapi *bullying* dari rekan kerjanya hanya karena Mama sebagai status *single parent.*

Jika aku menjadi Mama, mungkin aku bakal berpikir seperti ini: *Memangnya salah ya kalau Mama sebagai single parent? Kenapa kalian malah mempermasalahkan? Urusin aja sama suamimu atau istrimu itu untuk masa depan anakmu nanti!*

"Oh iya. Mama udah masak nasi goreng dan perkedel." Ucap Penny yang memberikan informasi padaku. "Maaf ya aku udah makan duluan tanpa nungguin kakak."

"Ya, gapapa." Jawabku. "Lagipula aku harus mandi dulu karena udah keringat pas latihan tadi."

Penny mengangguk lalu membubarkan diri dari hadapanku dengan balik ke kamarnya. Sementara aku langsung pergi menuju kamarku dan melepaskan pakaian yang sudah lengket dari keringat. Setelah itu, aku segera menutup tubuhku yang sudah tak berpakaian dengan handuk dan berjalan masuk ke kamar mandi. Lalu aku menyalakan keran *shower* dan membiarkan air dingin mengalir ke tubuhku.

Aku masih berusaha untuk memahami itu semua. Pertama, soal roti kismis keju yang aku duga dibelinya di restoran Bondy. Kedua, soal Edward menanyakan informasi soal tempat fotokopian. Bahkan tempat yang kekasih itu juga kebetulan berpusat pada restoran Bondy.

Tapi kok bisa ya secara kebetulan?

Tak butuh waktu yang lama, aku sudah keluar dari kamar mandi dengan mengenakan handuk itu balik. Kemudian, aku mengambil pakaian tidur dari lemari pakaian.

Dan tiba-tiba saja, ada pesan line yang masuk di ponselku. Aku langsung membuka isi pesan itu begitu aku sudah selesai berpakaian.

Tapi sungguh ini di luar dugaanku. Mataku membulat sempurna saat melihat nama kontak dari pesan itu.

Edward Lugner has added to your ID line as a new contact.

Demi apa si cowok bule ini tahu nama id lineku???

Dan ternyata tak sampai disitu saja. Tiba-tiba saja, muncul lagi pesan line dari Edward. Aku mulai membaca pesan dengan saksama.

Edward:
Hi, Zahwa. It's me, Edward.
Aku baru aja pulang dari tempat yg kau sebut itu. Terimakasih ya udah membantuku.
Gimana klo aku traktir kamu nanti bsok pulang sekolah? Mau gk?

___

A en je a ye bukan

Gimana menurut kalian di bab ini?

Kira-kira siapa ya yang kirim roti itu ke Zahwa?

Follow my ig
@bevsabio
@bevsabiostory

Roleplayer
@edwardlugner
@billyzahwa

Tiktok
@diezeitwp
@bevsabio

Salam,

Beverly.

6. A Daughter of Mr. Montero

"Dzulton, Paul, kalian gak usah pura-pura gatau ya?"

Saat kami sarapan bareng lagi di kantin, aku langsung intropeksi pada dua cowok ini secara *to the point.*

"Pura-pura gatau apaan?"

"Kalian kan yang kasih kontak line gue kepada Edward?"

Seketika semuanya langsung melotot kearahku. Dzulton mendadak menyudahi seruput dari es teh manis.

"Enggak, kok. Beneran!" Jawabnya tanpa merasa bersalah. "Sumpah! Demi Allah, Bil. Gue aja gak nyangka kalau dia tau nama id line lo."

"Jangan bilang, lo *invite* Edward ke grup kelas sama grup angkatan?"

Di tengah kami mengobrol, seorang wanita paruh baya sudah datang ke meja kami dengan membawa nasi goreng dengan telur setengah matang. Setelah kami sudah ambil pesanannya, barulah ia pergi.

"Begini ya, Bil. Sebagai ketua kelas yang baik dan terkece ini..."

"Dan narsis, tentunya."

"Paul, jangan potongin bicara gue!"

"Sori."

Dzulton berdehem sesaat. "Edward kan murid baru. Walaupun dia hanya setahun bersekolah disini, pasti butuh info lebih dong soal sekolah ini. Makanya gue *invite* Edward ke grup itu. Termasuk grup Percival."

"Tapi bukannya Edward gak mau masuk ke geng itu?"

"Oh, kemarin Edward juga pernah tanya kayak gitu. Tapi gue bilang itu gak masalah. Sengaja aja biar dia punya koneksi dari gengnya sama geng kita, Bil. Dan Edward setuju aja, tuh!"

Argh! Lo gila ya, Dzul? Ini sama aja kayak mau nyari musuh!

Sumpah, aku tidak bisa bayangin kalau seandainya bakal terjadi apa-apa sama dua geng yang berbeda. Padahal jelas visi dan misi dari geng ini adalah bukan mencari musuh ataupun mau ajak tawuran. Aku hanya tidak mau mencari ribut atau mengajak perang sesama. Apalagi sama beda negara.

"Dzul, lo udah ngelanggar aturan geng ini. Seharusnya lo bilang dulu perihal ini ke gue."

"Lah, kemarin lusa kan kita udah diskusi ini di aula? Terus, semuanya pada setuju dan lo juga iyain aja. Walaupun Edward memang gak ingin masuk ke grup itu, seenggaknya bisa lebih kenalin sama lingkungan sekitarnya."

Sumpah! Ini bakalan terjadi perang dunia ketiga kalau begitu ceritanya.

"Edward juga sempat cerita ke gue soal gengnya. Semua anggotanya rata-rata teman dia dari SMP. Ternyata mereka ini sama seperti kita, Bil. Mereka baik kok orangnya."

"Terus, dia *invite* lo ke gengnya?" Tanyaku ke Dzulton dengan penasaran. Entah kenapa topik ini cukup tertarik bagiku.

"Gak, sih. Dia gak nyampe ngomong kearah sana."

Aku tidak lagi bertanya kepada Dzulton. Kami pun menatap nasi goreng yang dikasih sama kecap manis.

Di tengah kami sarapan, tiba-tiba saja ada pesan yang masuk di ponselku.

Segera aku mengeluarkan ponselku dari saku seragam. Awalnya kukira pesan itu dari Dilla atau Maria. Bisa saja kan mereka mau menyusulku kesini?

Namun kali ini lebih beda. Ada sebuah pesan WA dari nomor yang tak kukenal.

Bahkan yang lebih herannya lagi, pesan itu ditulis dengan bahasa asing.

From: Unknown
Mabuhay, Miss Montero. (Halo, Nona Montero)
If you really are the daughter from Mr. Montero, please come to Bondy's Restaurant.
I will wait till this afternoon at 5 pm.

Aku langsung geram membaca pesan itu. Berani-beraninya orang ini menyebut nama keluargaku!

Lalu aku membaca ulang dari pesan itu. Apa ini semua terkait dari kemarin ya? Tapi kurasa tebakanku itu terlalu jauh. Apalagi dari salamnya saja menggunakan bahasa Filipina.

Filipina? Seketika aku telah menyadari sesuatu.

Tidak! Aku sangat tidak yakin sekali kalau ini dari ayahku. Pasti ayahku hanya memanggil namaku saja.

Ayah? Seketika saja aku juga ingat soal chat diantara Penny dan ayahku.

Eh, tunggu sebentar!

Ayahku tidak diculik, bukan?

"Bil, kenapa lo bengong begitu?"

Aku langsung menghentikan lamunanku dan menoleh kearah Dzulton.

"Oh, gapapa." Jawabku. Lalu melanjutkan sarapan ini sebelum jam istirahat ini berakhir.

Sepertinya aku tidak butuh membicarakan soal pesan itu. Toh biarkan urusan ini hanya buatku saja. Kalau masalah keluarga, aku lebih memilih untuk tidak menceritakan hal itu kepada orang lain. Termasuk sama teman sendiri.

Mendengar berita soal keluargaku, banyak orang yang pada iri sama Mama hanya karena Mama menikah sama orang luar. Tapi *please*, deh. Semua orang pasti punya kelebihan dan kekurangan.

Aku pernah di-*bully* waktu SD dari teman kelasku. Ingat sekali pada saat mereka membicarakan soal pertandingan sepak bola diantara Indonesia dan Filipina. Terus sialnya, mereka malah menyindirku karena aku juga punya keturunan Filipina. Kalau tak salah, Indonesia menang kan dalam pertandingan itu.

Lalu di puncak *bullying* itu saat aku sudah duduk di bangku SMA. Ada suatu musibah yang bagiku merupakan hal yang

trauma seumur hidupku. Sempat juga aku ingin bunuh diri. Tapi ternyata aku masih hidup. Allah masih sayang padaku.

I don't care if they would talked about me. And also I don't have a business with them.

Jam istirahat telah berakhir. Dzulton dan Paul langsung masuk duluan ke kelas dan sedangkan aku mau pergi dulu ke toilet.

Tak butuh waktu yang lama, aku sudah berjalan keluar dari bilik dan mencuci tangan dengan *hand sanitizer* dari ranselku. Tapi saat baru beberapa langkah dari pintu toilet, aku langsung terpaku setelah melihat seseorang yang berdiri disana.

Dan sosok yang kumaksud itu kini sedang menatapku seperti mau menerkam mangsa.

Sialan!

Kenapa dia bisa ada disini?

Di depan toilet cewek, pula!

"Saya hanya penasaran aja. Alasan apalagi sampai kamu tidak membalas pesanku kemarin?"

—

Jeng jeng jeng!

Kira-kira siapa ya orang yang samperin Zahwa?

Follow my ig
@bevsabio
@bevsabiostory

Roleplayer
@edwardlugner
@billyzahwa

Tiktok
@diezeitwp
@bevsabio

Salam,

Beverly.